



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
UKWMS Menyusun Pedoman Umum	5
Refleksi Atas Keamanan Siber di Indonesia	6
<i>Validasi Sosial di Era Digital</i>	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Skandal korupsi program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyeret pucuk pimpinan Badan Gizi Nasional (BGN) dapat dipandang sebagai tindakan kanibalisme anggaran yang biadab. Demi mendanai proyek makanan ini, pemerintah telah menguras APBN. Ironi paling jahanam terjadi ketika dana yang dikorbankan dari hak rehabilitasi sekolah rusak dan kesejahteraan guru honorer tersebut, justru berakhir di rekening pribadi para elite birokrat bergelar mentereng.

Penyidikan Kejaksaan Agung membongkar borok yang sangat vulgar. Praktik ini merupakan bentuk korupsi sistemik yang dirancang rapi dari atas. Bentuk-bentuk korupsi yang terjadi di tubuh BGN secara nyata telah merampas hak-hak dasar anak didik melalui tiga modus utama. Pertama, penyalahgunaan Yayasan "Cangkang". Aliran dana operasional harian diselundupkan ke yayasan-yayasan fiktif yang dikendalikan para tersangka demi meraup "insentif manajemen" ilegal bernilai miliaran rupiah per hari. Kedua, mark-up ugul-ugulan barang non-pangan. Anggaran pendidikan yang ditiriskan ke MBG justru dibelanjakan untuk pengadaan ribuan komputer tablet, televisi 75 inci hingga motor listrik dengan harga yang digelembungkan demi mengejar kickback dari vendor. Ketiga, penyuntatan nutrisi siswa. Demi menutup margin keuntungan haram di tingkat pusat, kualitas dan porsi makanan anak-anak sekolah di lapangan dipangkas habis-habisan.

Fenomena memalukan ini memicu refleksi mendalam mengenai arah pendidikan kita. Di sinilah relevansi pembentukan karakter dalam dunia akademik, khususnya Perguruan Tinggi Katolik (PTK), menemukan momentum krusialnya. Lembaga pendidikan tinggi tidak boleh lagi sekadar berfungsi sebagai pabrik pencetak sarjana yang mahir secara teknis, namun tumpul secara etis. Ketika kompetensi intelektual yang tinggi tidak diimbangi dengan kompas moral yang kokoh, ilmu pengetahuan hanya akan menjelma menjadi alat cangkih untuk melegitimasi keserakahan.

Dalam tradisi pendidikan Katolik, pembentukan karakter bukanlah sekadar kurikulum tempelan atau formalitas di atas kertas, melainkan sebuah core value yang tak terpisahkan. Melalui visi integrasi antara iman dan akal budi (*fides et ratio*), PTK dituntut untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis (*competence*), tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang radikal (*compassion*) serta ketajaman hati nurani (*conscience*). Karakter tiga dimensi inilah yang seharusnya menjadi tameng utama melawan godaan korupsi di ruang publik.

Secara khusus, PTK harus berani berdiri sebagai benteng moral radikal menghadapi gurita korupsi yang kian sistemik.

diperlukan perombakan kurikulum agar tidak sekadar berorientasi pasar, tetapi juga melahirkan lulusan yang memiliki kecemasan moral ketika melihat ketidakadilan. Sudah saatnya pendidikan tinggi kembali pada khitahnya yang sejati, yakni: mencerdaskan otak sekaligus menguduskan watak demi kebaikan bersama (*bonum commune*). Transformasi bangsa tidak akan pernah terwujud hanya dengan perbaikan sistem hukum yang formalistik, melainkan harus dimulai dengan memulihkan kembali jiwa dari pendidikan itu sendiri: mencerdaskan otak sekaligus menguduskan watak demi kebaikan bersama (*bonum commune*).

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 08 - 14 Juni 2026

- Felix Trisuko Nugroho, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan dan Konseling
- dr. Ni Putu Novi Cahyani - Program Studi Kedokteran S1
- Ester Sabatini, S.Ak., M.Ak. - Program Studi Akuntansi D3
- Anastasia Nelladia Cendra, S.Pd., M.Pd. - Program Studi Administrasi Perkantoran D3
- Margareta M. Dwi Andianni, A.Md. - Lembaga Penguatan Nilai Universitas
- dr. Oscar Indra Kusuma, Sp.An. - Program Studi Kedokteran S1
- apt. Diga Albrian Setiadi, S.Farm., M.Farm. - Program Studi Profesi Apoteker
- Antonius Yuniarto, SS., MM. - Program Studi Manajemen S1
- Caecilia Indra Ayu Paramitha, S.Kom. - Lembaga Kehumasan, Pemasaran, dan Alumni
- Dinda Anastasia, S.Ak. - Lembaga Kehumasan, Pemasaran, dan Alumni
- dr. Nunung Nugroho, Sp.K.F.R., M.Kes., FIPM., CIPS., FIPP., AIFO-K. - Program Studi Profesi Dokter
- Ni Putu Wulan Purnama Sari, S.Kep., Ns., M.Kep. - Program Studi Ilmu Keperawatan
- Chatarina Dwi Juni Astuti - PSDKU Bahasa Inggris
- Dr. Adriana Marini Purwanto, SE., M.Si., Ak. - Program Studi Akuntansi S1
- Tiara Andini Wahyudi, S.M., M.Psi. - Lembaga Bahasa
- Mellyana Santoso, S.T.P. - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
- Drs. Basilius Himawan Setyo Wibowo, M.Hum. - Program Studi Pendidikan Profesi Guru
- dr. Irene Lingkan Parengkuan, Sp.PA - Program Studi Kedokteran S1
- Agatha Liney Simamora, SM., M.A.B. - Program Studi Kewirausahaan
- Arief Setyadi, SE., MS.Acct., CPA. - Program Studi Akuntansi S1

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



AI, Misinformasi, Deepfake, dan Penyalahgunaan

85. AI dapat digunakan sebagai bantuan untuk martabat manusia jika membantu orang memahami konsep yang rumit atau meng arahkan mereka ke sumber daya yang mendukung pencarian mereka akan kebenaran.[158]

86. Namun, AI juga menghadirkan risiko serius dalam menghasilkan konten yang dimanipulasi dan informasi palsu, yang dapat dengan mudah menyesatkan orang karena kemiripannya dengan ke benaran. Misinformasi semacam itu mungkin terjadi secara tidak sengaja, seperti dalam kasus "halusinasi" AI, di mana sistem AI generatif menghasilkan hasil yang tampak nyata tetapi tidak. Karena menghasilkan konten yang meniru artefak manusia merupakan inti dari fungsionalitas AI, mengurangi risiko ini terbukti menantang. Namun, konsekuensi dari penyimpangan dan informasi palsu tersebut bisa sangat serius. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam memproduksi dan menggunakan sistem AI harus berkomitmen pada kebenaran dan keakuratan informasi yang diproses oleh sistem tersebut dan disebarluaskan kepada publik.

87. Meskipun AI memiliki potensi laten untuk menghasilkan informasi palsu, masalah yang lebih meresahkan lagi terletak pada penyalahgunaan AI yang disengaja untuk manipulasi. Hal ini dapat terjadi ketika individu atau organisasi secara sengaja membuat dan menyebarkan konten palsu dengan tujuan untuk menipu atau menyebabkan kerugian, seperti gambar, video, dan audio "deepfake"—merujuk pada penggambaran palsu seseorang, yang diedit atau dibuat oleh algoritma AI. Bahaya deepfake khususnya terlihat jelas ketika digunakan untuk menargetkan atau menyakiti orang lain. Meskipun gambar atau video itu sendiri mungkin buatan, kerusakan yang ditimbulkannya nyata, meninggalkan "luka yang dalam di hati mereka yang menderitanya" dan "luka nyata pada martabat manusia mereka." [159]

88. Dalam skala yang lebih luas, dengan memutarbalikkan fakta tentang "hubungan kita dengan orang lain dan dengan reali tas," [160] media palsu yang dihasilkan AI secara bertahap dapat merusak fondasi masyarakat. Masalah ini memerlukan regulasi yang cermat, karena misinformasi —terutama melalui media yang dikendalikan atau dipengaruhi AI— dapat menyebar tanpa sengaja, yang memicu polarisasi politik dan keresahan sosial. Ketika masyarakat menjadi acuh tak acuh terhadap kebenaran, berbagai kelompok membangun versi "fakta" mereka

**Antiqua et Nova****Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia**

sendiri, yang melemahkan "ikatan timbal balik dan saling ketergantungan" [161] yang mendasari jalinan kehidupan sosial. Karena deepfake menyebabkan orang mempertanyakan segalanya dan konten palsu yang dihasilkan AI mengikis kepercayaan pada apa yang mereka lihat dan dengar, polarisasi dan konflik hanya akan tumbuh. Penipuan yang meluas seperti itu bukanlah masalah sepele; hal itu menyerang inti kemanusiaan, menghancurkan ke percaya mendasar yang menjadi dasar masyarakat dibangun. [162]

89. Melawan kepalsuan yang dimotori AI bukan hanya pekerjaan para ahli industri—tetapi juga semua orang yang berkehendak baik. "Jika teknologi ditujukan untuk melayani martabat manusia dan bukan untuk merusaknya, dan jika teknologi ditujukan untuk mempromosikan perdamaian daripada kekerasan, maka komunitas manusia harus proaktif dalam menanggapi tren ini sehubungan dengan martabat manusia dan promosi kebaikan." [163] Mereka yang memproduksi dan membagikan konten yang dihasilkan AI harus selalu berhati-hati dalam memverifikasi kebenaran dari apa yang mereka sebar dan, dalam semua kasus, harus "menghindari penyebaran kata-kata dan gambar yang merendahkan martabat manusia, yang mempromosikan kebencian dan intoleransi, yang merendahkan kebaikan dan keintiman seksualitas manusia atau yang mengeksploitasi yang lemah dan rentan." [164] Hal ini menuntut kehati-hatian yang berkelanjutan dan kebijaksanaan yang cermat dari semua pengguna mengenai aktivitas mereka secara daring. [165]

MENGENAL DAN MENERIMA KRISTUS DALAM EKARISTI

Pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, bacaan injil diambil dari Yoh 6:51-58. Marilah sekadar kita tengok konteksnya. Dalam Yoh 6:25-58 Yesus memperkenalkan diri sebagai “roti kehidupan”, yakni makanan yang memberi hidup. Dalam Injil Yohanes, “daging” dipakai untuk membicarakan manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, tetapi tanpa mengikutsertakan sisi-sisi jahat. Sang Sabda menjadi “daging” (Yoh 1:14), artinya Yang Ilahi itu mendatangi dunia dalam wujud manusia biasa, bahkan rapuh. Hanya dengan demikian ia dapat sungguh merasakan kuatnya kuasa yang jahat walaupun ia sendiri tidak kalah dan menjadi bagian dari kuasa itu. Ia menunjukkan bahwa manusia tidak seluruhnya dapat dikuasai yang jahat. Dengan demikian ia dapat menjadi tumpuan harapan orang banyak. Siapa saja yang kemudian mengikutinya dan bersatu dengan dia akan selamat dan mencapai hidup kekal. Bagaimana dengan “darah”? Dalam cara bicara orang waktu itu, “darah” biasa dipakai untuk menyebut tempat nyawa. Di situlah letak kehidupan. Dengan menyerahkan nyawanya bagi orang banyak, Yesus berbagi kehidupan dengan orang banyak pula.

Hidup Yesus berakhir pada kayu salib. Wafatnya menjadi kurban bagi penebusan orang banyak. “Daging” (kerapuhan manusia) dan “darah” (kehidupan) yang menjadi kenampakan Sabda Ilahi itu menjadi jalan penyelamatan. Bergabung dengannya berarti menempuh jalan itu. Inilah yang kemudian dibahasakan dengan siapa saja yang makan daging-Nya akan mengambil bagian dalam hidup kekal. Tetapi orang-orang tidak menangkap dan saling mempertengkarkan bagaimana Ia bisa memberikan daging-Nya untuk dimakan (ay. 52). Orang-orang tak memahami dan sulit menerima pemberian Yesus yang sesungguhnya.

Apa yang hendak disampaikan Yesus? Bukan hanya roti yang mengenyangkan secara badaniah dan membuat orang melihat Yesus sebagai “nabi” (Yoh 6:14) yang patut diangkat menjadi pemimpin, bahkan raja (6:15). Yesus malah menghindari harapan seperti itu. Menerima-Nya, mempercayai-Nya, akan membuat mereka mendapatkan roti yang memberi hidup (Yoh 6:32-40). Orang-orang malah semakin tidak bisa melihat siapa Yesus itu. Mereka hanya bisa melihat-Nya

sebagai anak Yusuf yang mereka kenal dari dulu (Yoh 6:42). Kepekaan batin mereka tidak berkembang.

Yesus itu pemberian dari surga yang membawakan hidup ke dunia. Dan pemberian ini lebih luas kehidupan biasa yang beriramakan lapar, kenyang, lapar lagi, melainkan yang membawa ke kehidupan yang tak lagi dibawahkan pada perputaran itu. Mereka yang mengikuti Yesus dihibau agar terus berusaha memberi isi nyata pada apa itu berbagi kehidupan surgawi, apa itu mengarah ke hidup kekal, menemukan roti kehidupan yang sesungguhnya di dalam hidup sehari-hari. Ada ajakan untuk mengangkat kesehari-harian menjadi sesuatu yang makin dekat dengan kehadiran ilahi, dan mengusahakan agar kenyataan rohani itu berdampak pada kenyataan sehari-hari juga.

Apakah menyambut komuni sama dengan kepercayaan itu? Kalau begitu kok orang tidak jadi makin baik? Acap kali kita terlalu memandang ekaristi sebagai obat kuat rohani atau jamu kelakuan baik. Pandangan seperti itu malah menjauhkan kita dari nilai ekaristi yang sesungguhnya karena Ekaristi itu sakramen yang menghadirkan kenyataan rohani dalam diri kita. Tetapi kehadiran ini perlu diberi ruang dalam kehidupan sehari-hari pula. Lalu, bila begitu apa bedanya dengan orang yang tidak kenal akan ekaristi tapi toh berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak bisa kita hadapkan dua perkara ini begitu saja. Tiap orang dapat berlaku baik, dengan atau tanpa ekaristi. Dan memang manusia memiliki bakat berbuat baik. Tapi orang yang percaya akan kekuatan ekaristi akan semakin melihat dan mengakui bahwa kemampuan berbuat baik serta keberanian untuk menjadi makin manusiawi dan makin lurus itu datang dari atas sana. Bukan dari kekuatan manusiawi sendiri. Bagi orang yang percaya, kemampuan berbuat baik itu anugerah ilahi. Dan anugerah inilah yang ditandai dengan ekaristi. Dalam arti inilah ekaristi membuat kita semakin dekat dengan kehidupan Yang Ilahi sendiri.

UKWMS MENYUSUN PEDOMAN UMUM PENGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Teknologi ini hadir tidak hanya sebagai alat bantu yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja, tetapi juga sebagai inovasi yang mengubah cara manusia belajar, mengajar, meneliti, dan mengambil keputusan. Di lingkungan akademik, AI menawarkan berbagai peluang baru untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul pula berbagai pertanyaan mengenai etika, integritas akademik, tanggung jawab pengguna, serta batasan-batasan yang perlu ditetapkan agar teknologi ini dimanfaatkan secara bijaksana.

Lembaga Penguatan Nilai Universitas (LPNU) melalui Pusat Pengembangan Keutamaan (PPK) menyadari pentingnya isu pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan tinggi. Sebagai respon terhadap perkembangan tersebut, PPK menyelenggarakan Hari Studi pada 28 Januari 2026 dengan mengangkat tema “Integrasi Artificial Intelligence: Tantangan Etis, Akademik dan Moral”. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi bersama untuk memahami perkembangan AI sekaligus mendiskusikan dampaknya terhadap kehidupan akademik. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan AI di lingkungan UKWMS, PPK melakukan survei kepada para dosen melalui Google Form serta meminta setiap fakultas menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD). Melalui kedua kegiatan tersebut, diperoleh berbagai data dan masukan mengenai tingkat pemahaman, pola penggunaan, manfaat, serta tantangan yang dihadapi sivitas akademika dalam memanfaatkan teknologi AI.

Hasil survei dan diskusi kemudian diolah oleh PPK dan disusun dalam bentuk laporan oleh tim LPNU yang kemudian menjadi dasar bagi universitas dalam merumuskan langkah strategis terkait pemanfaatan AI. Dari berbagai temuan tersebut muncul kebutuhan akan adanya pedoman yang dapat memberikan arah dan rambu-rambu yang jelas dalam penggunaan AI di lingkungan UKWMS. Meskipun Kementerian Pendidikan Tinggi telah menerbitkan pedoman terkait pemanfaatan AI, dokumen tersebut dipandang masih memerlukan penyesuaian dengan karakteristik, kebutuhan, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang di UKWMS sebagai institusi pendidikan tinggi Katolik. Berangkat dari kebutuhan tersebut, PPK bersama delapan dosen membentuk tim penyusun Pedoman Umum Penggunaan Artificial Intelligence di UKWMS. Dalam proses penyusunannya, tim tidak hanya merujuk pada dokumen kebijakan dari Kementerian Pendidikan Tinggi, tetapi juga memanfaatkan berbagai dokumen Gereja yang relevan sebagai landasan nilai

Pendekatan ini dilakukan agar pedoman yang dihasilkan tidak hanya memberikan panduan teknis mengenai penggunaan AI, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keutamaan, penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab moral, kejujuran akademik, serta semangat pelayanan yang menjadi identitas UKWMS.

Saat ini, tahap pertama penyusunan pedoman telah berhasil diselesaikan. Tim penyusun telah menghasilkan draf Pedoman Umum Penggunaan Artificial Intelligence yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran, penelitian, pekerjaan administrasi, maupun berbagai aktivitas akademik lainnya. Pedoman ini dirancang sebagai panduan bersama agar pemanfaatan AI dapat dilakukan secara bertanggung jawab, transparan, dan tetap menjunjung tinggi integritas akademik. Sebagai bagian dari proses penyempurnaan, pada tanggal 8 Juni 2026 draf pedoman tersebut telah didistribusikan kepada seluruh fakultas di lingkungan UKWMS untuk ditelaah, dicermati, dan diberikan masukan. Keterlibatan fakultas menjadi bagian penting dalam proses ini karena setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda dalam penggunaan AI. Oleh karena itu, fakultas diharapkan dapat mendiskusikan draf tersebut bersama para ketua program studi dan dosen sehingga masukan yang diberikan dapat mencerminkan perspektif yang lebih luas dan komprehensif. Seluruh hasil pembahasan dan rekomendasi dari fakultas diharapkan dapat dikirimkan kepada PPK melalui email paling lambat tanggal 17 Juni 2026. Masukan yang diterima selanjutnya akan dikaji dan diselaraskan oleh tim penyusun pada periode 18–23 Juni 2026 untuk menghasilkan dokumen pedoman yang lebih matang, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan UKWMS.

Setelah melalui proses penyempurnaan dan penyalarsa bahasa, Pedoman Umum Penggunaan Artificial Intelligence akan disampaikan kepada pimpinan universitas untuk ditelaah lebih lanjut dan diharapkan dapat ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor. Pedoman ini akan menjadi rujukan utama bagi mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan AI. Apabila di kemudian hari terdapat kebutuhan yang lebih spesifik pada tingkat fakultas atau unit kerja, pedoman teknis yang disusun hendaknya tetap mengacu pada pedoman umum ini guna menjaga keselarasan prinsip, arah kebijakan, dan nilai-nilai yang mendasari pengembangan serta pemanfaatan AI di UKWMS. Melalui pedoman ini, UKWMS menegaskan komitmennya untuk memanfaatkan AI sebagai sarana yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tata kelola universitas, dengan tetap menjunjung tinggi integritas akademik, martabat manusia, tanggung jawab sosial, serta semangat pelayanan yang menjadi ciri khas pendidikan Katolik. Dengan demikian, perkembangan AI dapat direspons secara bijaksana sebagai peluang untuk menghadirkan inovasi yang memberikan manfaat bagi manusia, masyarakat, dan kemajuan dunia pendidikan.

Julianto Kevin Santoso / 1323023001

Keamanan siber pada dasarnya adalah usaha menjaga dunia digital tetap aman. Yang dilindungi bukan hanya lagi komputer, tetapi juga seluruh sistem yang terhubung dengan internet, mulai dari jaringan perusahaan, aplikasi yang kita pakai setiap hari, sampai data pribadi yang tersimpan di server. Tujuannya bisa dibilang sederhana, yakni memastikan informasi tidak bocor, tidak diubah sembarangan, dan tetap bisa diakses ketika dibutuhkan. Teknologi yang digunakan bermacam-macam, seperti enkripsi untuk mengunci data, firewall untuk menyaring lalu lintas jaringan, autentikasi dua faktor agar akun tidak mudah diretas, dan sistem pemantauan yang terus mengawasi aktivitas mencurigakan. Serangan siber di masa kini jenisnya semakin beragam dan tidak lagi bersifat amatir. Phishing misalnya, memanfaatkan kelengahan manusia dengan menyamar sebagai email resmi agar korban menyerahkan kata sandi atau data penting. Ada juga ransomware yang langsung mengunci seluruh file korban lalu menuntut tebusan. Belum lagi serangan DDoS yang membuat layanan online tak bisa diakses karena kelebihan beban. Celah keamanan dalam perangkat lunak yang belum diperbaiki pun sering menjadi pintu masuk mudah bagi peretas.

Masalahnya bukan hanya soal teknologi. Faktor manusia justru sering menjadi titik terlemah. Kata sandi yang terlalu sederhana, lalu adanya kebiasaan sembarangan mengklik tautan yang berseliweran di internet, hingga kurangnya pemahaman dasar soal keamanan siber, semuanya membuka peluang terjadinya kebocoran. Di negara berkembang, perusahaan kecil sering kesulitan memenuhi standar keamanan internasional karena keterbatasan anggaran dan tenaga ahli. Situasi di Indonesia memperlihatkan hal ini dengan jelas: kasus pembobolan data pribadi kerap terjadi, sementara regulasi seperti UU Perlindungan Data Pribadi masih dalam tahap awal penegakan.

Dilansir dari Naval Computer Security Incident Response Team atau NAVAL-CSIRT, pada 11 Februari 2025, telah terjadi pembobolan terhadap sistem Kejaksaan Agung Indonesia yang menyebabkan mereka berhasil mendapatkan data yang mencakup informasi pegawai, data tamu, sistem tilang elektronik, hingga data perkara yang sedang ditangani oleh kejaksaan. Lalu adanya pula pembobolan oleh Bjorka, individu atau kelompok peretas yang mempublikasikan data dari Komisi Komunikasi dan Informatika atau Kominfo, lalu Komisi Pemilihan Umum atau KPU dan lainnya. Pembobolan ini sebagai salah satu bentuk protes

terhadap lembaga negara yang dianggap kurang transparan dalam penjabaran data sehingga pembobolan ini sebagai salah satu gerakan untuk menuntut transparansi dari lembaga negara.

Ketika dianalisis dari kebaikan bersama, ketidakmampuan negara untuk mengakomodasi keamanan siber negara menjadi sebuah masalah, karena data masyarakat dijual dan malah terbuka untuk semua orang padahal data masyarakat adalah privasi dari masyarakat itu sendiri. Bahwa dalam aliran Bonum Commune, negara sebagai pihak yang bertugas mengarahkan dan memfasilitasi tercapainya kebaikan bersama. Artinya, negara bukan hanya penyedia layanan administratif, melainkan penjaga kondisi sosial yang memungkinkan warganya hidup aman dan bermartabat. Privasi digital termasuk dalam wilayah ini, sebab perlindungan data bukan lagi isu teknis belaka, tetapi bagian dari hak dasar individu di dunia modern.

Ketika negara gagal memastikan keamanan data, maka kegagalan itu berdampak langsung pada hilangnya rasa aman masyarakat, menurunnya kepercayaan publik, dan retaknya relasi antara pemerintah dan warganya. Kebocoran data dalam konteks ini mengungkap adanya ketimpangan antara peran normatif negara sebagai penjamin kesejahteraan kolektif dan kapasitas aktualnya dalam mengelola infrastruktur digital. Negara yang tidak mampu mengamankan data warganya pada akhirnya gagal menjalankan fungsinya sebagai penjaga Bonum Commune, karena kebaikan bersama mustahil terwujud di tengah kondisi di mana informasi pribadi warga dapat dimanipulasi, disalahgunakan, atau bahkan diperdagangkan secara bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Parida Amalia, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2023). TANTANGAN TERKINI DALAM KEAMANAN INFORMASI ANALISIS RESIKO DAN UPAYA PERLINDUNGAN. JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN, 2(1), 24–37.
- Hapsari, R. D., & Pambayun, K. G. (2023). Ancaman cybercrime di indonesia: Sebuah tinjauan pustaka sistematis. Jurnal Konstituen, 5(1), 1-17.
- <https://naval-csirt.tnial.mil.id/hacker-bobol-situs-kejaksaan-agung-dan-curi-data-data-rahasia/>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250724082755-4-651755/trump-minta-data-warga-ri-ditransfer-ke-as-begini-respons-prabowo>

VALIDASI SOSIAL DI ERA DIGITAL: ANTARA KEBUTUHAN DAN KETERGANTUNGAN

Emanuel Filip Tungary
Dosen Mata Kuliah Dasar Umum

Perkembangan media sosial melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan X telah mengubah cara individu membangun identitas dan berinteraksi secara sosial. Dalam ruang digital tersebut, validasi tidak lagi diperoleh melalui interaksi langsung, melainkan melalui indikator kuantitatif seperti jumlah “likes,” komentar, dan jumlah pengikut. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dari pengakuan sosial yang bersifat kualitatif menuju bentuk pengakuan yang terukur dan terstandarisasi secara algoritmik.

Pada tingkat tertentu, kebutuhan akan validasi merupakan bagian inheren dari kondisi manusia sebagai makhluk sosial. Pengakuan dari orang lain berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan identitas diri. Namun, dalam konteks digital, kebutuhan ini berpotensi mengalami distorsi ketika nilai diri seseorang mulai ditentukan oleh respons publik yang bersifat instan dan fluktuatif. Ketergantungan terhadap validasi eksternal dapat mengakibatkan munculnya kecenderungan untuk menyesuaikan diri secara berlebihan terhadap ekspektasi audiens, sehingga mengorbankan autentisitas personal.

Lebih jauh, sistem algoritma yang bekerja di balik media sosial memperkuat siklus ketergantungan tersebut. Konten yang mendapatkan respons tinggi akan lebih sering didistribusikan, sehingga menciptakan insentif bagi pengguna untuk terus memproduksi konten yang sesuai dengan preferensi mayoritas. Dalam kondisi ini, validasi tidak lagi sekadar kebutuhan psikologis, melainkan menjadi mekanisme struktural yang mengarahkan perilaku. Individu secara tidak sadar terdorong untuk mengejar pengakuan dengan menyesuaikan diri pada pola yang dianggap “laku,” bahkan ketika hal tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan dirinya.

Dampak dari fenomena ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Terjadi homogenisasi ekspresi, di mana keberagaman pandangan dan gaya hidup cenderung menyempit karena tekanan untuk mengikuti tren. Selain itu, muncul pula kecenderungan membandingkan diri secara terus-menerus dengan representasi kehidupan orang lain yang telah dikurasi sedemikian rupa. Perbandingan ini dapat menimbulkan perasaan tidak cukup, meskipun standar yang digunakan sebenarnya tidak realistis.

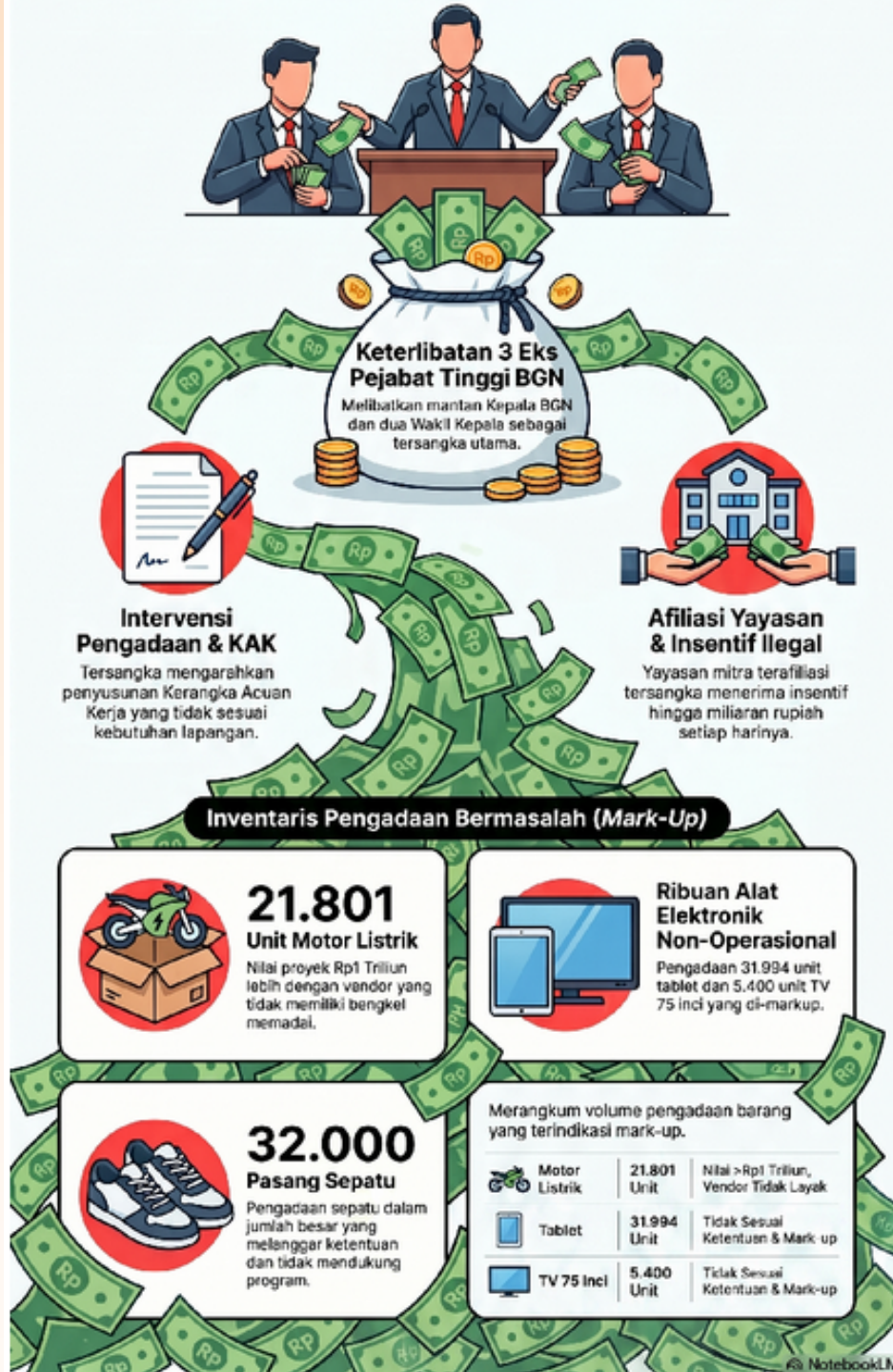
Dalam perspektif nilai-nilai kekatolikan, martabat manusia tidak ditentukan oleh pengakuan eksternal, melainkan oleh hakikatnya sebagai ciptaan yang bernilai

di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, ketergantungan berlebihan pada validasi sosial berpotensi mengaburkan pemahaman tentang nilai diri yang sejati. Penggunaan media sosial seharusnya ditempatkan sebagai sarana, bukan sebagai penentu identitas. Prinsip moderasi dan kesadaran diri menjadi penting agar individu tidak kehilangan orientasi dalam arus digital yang terus bergerak.

Dalam kehidupan mahasiswa, fenomena validasi sosial memiliki implikasi signifikan terhadap proses pembentukan identitas dan kepercayaan diri. Mahasiswa yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri rentan terpengaruh oleh standar eksternal yang ditampilkan di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan reflektif untuk membedakan antara kebutuhan akan pengakuan yang sehat dengan ketergantungan yang merugikan. Dengan demikian, mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial secara produktif tanpa kehilangan otonomi dalam menentukan nilai dan arah hidupnya.

Skandal Korupsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Mengungkapkan rincian mark-up pengadaan barang dan modus operandi korupsi di Badan Gizi Nasional (BGN).



Sumber:

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-8517743/infografis-deretan-barang-yang-di-markup-dadan-cs-di-skandal-korupsi-bgn>